ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

**Terindeks**: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i3.9769

# FAKTOR-FAKTOR PENENTU KESIAPAN EMITEN LQ45 DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN STANDAR PENGUNGKAPAN KEBERLANJUTAN (IFRS S1/S2): PENGUKURAN KUANTITATIF *READINESS SCORE*

# Determinant Factors of the Readiness of LQ45 Issuers in Implementing Sustainability Disclosure Standards (IFRS S1/S2): Quantitative Measurement of Readiness Score

**Maurinawati Azizah, Adria Wuri Lastari, Marwan Setiawan**
Universitas Adiwangsa Jambi
maurinawatiazizah@gmail.com

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Mar 11, 2026 | Apr 8, 2026 | Apr 20, 2026 | Apr 25, 2026 |

## Abstract

Sustainability reporting based on IFRS S1 and IFRS S2 has become an important issue in improving the transparency of corporate sustainability information, but studies on the readiness of LQ45 issuers through quantitative measurement of readiness scores remain limited. This study aims to analyze the effects of company size, profitability, and leverage on the readiness of LQ45 issuers to implement the IFRS S1/S2 sustainability disclosure standards. This study employed a quantitative approach with descriptive and explanatory designs. The research sample consisted of 30 LQ45 issuers selected using the purposive sampling technique. Data were collected through documentation of annual reports and sustainability reports for 2024 and were then analyzed using the Partial Least Squares (PLS) method. The results show that company size and leverage have positive and significant effects on the IFRS S1/S2 readiness score, whereas


Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

profitability has no significant effect. Simultaneously, company size, profitability, and leverage have a significant effect on readiness to implement IFRS S1/S2. These findings contribute to the development of sustainability reporting literature and strengthen the relevance of legitimacy theory and stakeholder theory in explaining corporate readiness for sustainability standards. The conclusion of the study emphasizes that corporate structural capacity and external pressure are important factors in supporting readiness to implement IFRS S1/S2 among LQ45 issuers.

**Keywords:** Sustainability Reporting; IFRS S1; IFRS S2; Readiness Score; LQ45 Issuers.

**Abstrak:** Pelaporan keberlanjutan berbasis IFRS S1 dan IFRS S2 menjadi isu penting dalam meningkatkan transparansi informasi keberlanjutan perusahaan, namun kajian mengenai kesiapan emiten LQ45 melalui pengukuran kuantitatif skor kesiapan (*readiness score*) masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap kesiapan emiten LQ45 dalam mengimplementasikan standar pengungkapan keberlanjutan IFRS S1/S2. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan eksplanatori. Sampel penelitian terdiri atas 30 emiten LQ45 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui dokumentasi laporan tahunan dan laporan keberlanjutan tahun 2024, kemudian dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap skor kesiapan IFRS S1/S2, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan implementasi IFRS S1/S2. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur pelaporan keberlanjutan serta memperkuat relevansi teori legitimasi dan teori *stakeholder* dalam menjelaskan kesiapan perusahaan terhadap standar keberlanjutan. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kapasitas struktural perusahaan dan tekanan eksternal merupakan faktor penting dalam mendukung kesiapan implementasi IFRS S1/S2 pada emiten LQ45.

**Kata Kunci:** Pelaporan Keberlanjutan; IFRS S1; IFRS S2; Skor Kesiapan; Emiten LQ45.

## PENDAHULUAN

Manajemen keuangan (*financial management*) memegang peran krusial dalam konteks perusahaan. Pengetahuan dan praktik manajemen keuangan menentukan bagaimana perusahaan mengumpulkan, mengalokasikan, dan mengendalikan dana secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan perusahaan, termasuk menghasilkan nilai maksimal bagi pemegang saham. Secara umum, manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan perolehan dana, penggunaan dana, dan pengelolaan aset (*asset management*) untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Harjito & Martono (2014) , manajemen keuangan adalah pengelolaan tentang bagaimana memperoleh aset, mendanai aset, dan mengelola aset tersebut untuk mencapai tujuan perusahaan. Definisi ini selaras dengan pandangan bahwa manajemen keuangan adalah gabungan ilmu dan seni.

Dari segi aspek ilmu (*science*) melibatkan analisis, perencanaan, dan pengendalian, sedangkan aspek seni (*art*) melibatkan kebijakan, keputusan, dan pertimbangan manajerial dalam konteks ketidakpastian. Sejalan dengan definisi tersebut, ruang lingkup manajemen keuangan meliputi tiga keputusan utama dalam perusahaan: keputusan investasi (*investment decisions*), keputusan pendanaan (*financing decisions*), dan keputusan dividen (*dividend decisions*).

Perkembangan standar pelaporan keberlanjutan global menunjukkan perubahan signifikan sejak International Sustainability Standards Board (ISSB) merilis IFRS S1 dan IFRS S2 pada tahun 2023. Kedua standar ini dirancang untuk memastikan bahwa informasi keberlanjutan yang disampaikan perusahaan relevan secara finansial, konsisten, dapat dibandingkan, dan dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonomi. IFRS S1 menekankan pengungkapan informasi keberlanjutan secara umum yang mempengaruhi prospek perusahaan, sedangkan IFRS S2 secara khusus fokus pada pengungkapan risiko dan peluang terkait perubahan iklim. Dengan mulai diberlakukannya standar ini di berbagai yurisdiksi, termasuk Indonesia yang sedang dalam masa transisi menuju adopsi regulasi berbasis ISSB, maka perusahaan publik dituntut untuk menunjukkan tingkat kesiapan (*readiness*) yang memadai.

Tingkat kesiapan perusahaan dalam mengimplementasikan IFRS S1 dan IFRS S2 tidak dapat dipisahkan dari karakteristik internal perusahaan. Sejumlah faktor penentu diyakini memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi standar pelaporan tersebut. Salah satu faktor tersebut adalah ukuran perusahaan. Brigham et al. (2004), mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai sebuah skala yang dapat menggambarkan besar kecilnya operasi suatu entitas berdasarkan total aset, pendapatan, atau nilai pasar perusahaan. Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sumber daya finansial, sistem, dan tenaga ahli yang lebih memadai sehingga lebih siap dalam mengintegrasikan pelaporan keberlanjutan. Emiten LQ45, yang sebagian besar merupakan perusahaan besar, diharapkan memiliki kemampuan lebih tinggi dalam menyediakan data ESG yang diperlukan, termasuk informasi risiko iklim, metrik emisi, dan integrasi strategi berkelanjutan. Faktor berikutnya adalah profitabilitas. (Harahap, 2015)menyatakan bahwa profitabilitas berfungsi sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan dan merupakan faktor penting yang memengaruhi persepsi investor. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kapasitas untuk melakukan investasi dalam sistem pelaporan keberlanjutan, teknologi digital, hingga manajemen risiko iklim. Selain itu, *leverage* atau tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dapat memengaruhi kesiapan pelaporan keberlanjutan. Dari perspektif keuangan, Sawir

(2015) menjelaskan bahwa *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi biasanya diawasi lebih ketat oleh kreditur, sehingga mereka memiliki dorongan lebih besar untuk meningkatkan transparansi, termasuk pengungkapan risiko keberlanjutan dan iklim. Namun demikian, beban finansial yang berat juga dapat menjadi hambatan bagi perusahaan dalam menyediakan infrastruktur pelaporan yang sesuai dengan IFRS S1/S2.

Penyelarasan dengan IFRS S1 dan S2 di Indonesia menjadi semakin relevan seiring komitmen pemerintah dan regulator terhadap prinsip *environmental, social, and governance* (ESG), termasuk peta jalan keberlanjutan yang dirumuskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Emiten dan perusahaan publik dituntut untuk meningkatkan kesiapan *(readiness)* dalam mengadopsi standar pelaporan keberlanjutan global, mengingat implementasi IFRS S1 dan S2 diproyeksikan akan menjadi norma yang diharapkan oleh investor internasional. Konsep *readiness score* muncul sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesiapan perusahaan dalam mengadopsi IFRS S1/S2. *Readiness score* digunakan untuk menilai sejauh mana struktur tata kelola, sistem informasi, proses manajemen risiko, dan kualitas pengungkapan keberlanjutan sebuah perusahaan telah selaras dengan kerangka ISSB. Perusahaan dengan *readiness score* yang tinggi cenderung memiliki sistem pelaporan yang lebih matang, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih transparan dan relevan bagi investor. Sebaliknya, *readiness score* yang rendah menunjukkan adanya gap implementasi yang perlu diperbaiki agar perusahaan dapat memenuhi ekspektasi pasar serta tuntutan regulasi di masa mendatang. Keterkaitan antara readiness score dan pasar modal menjadi penting karena kualitas pelaporan keberlanjutan dapat memengaruhi persepsi investor, *cost of capital*, dan nilai perusahaan. Investor global saat ini semakin mempertimbangkan risiko iklim dan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga perusahaan yang lebih siap dalam menerapkan IFRS S1/S2 berpotensi memperoleh akses pendanaan yang lebih baik serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Dengan demikian, kajian mengenai *readiness score* terhadap penerapan IFRS S1/S2 dalam konteks pasar modal Indonesia menjadi topik yang relevan, aktual, dan strategis untuk diteliti secara akademik maupun praktis.

Perhatian terhadap kesiapan perusahaan dalam menerapkan standar pelaporan keberlanjutan menjadi semakin penting terutama bagi emiten LQ45. Emiten LQ45 merupakan kelompok perusahaan dengan likuiditas tinggi, kapitalisasi besar, dan reputasi tata kelola yang relatif lebih baik**,** sehingga sering dijadikan indikator kesehatan pasar modal Indonesia. Sebagai perusahaan yang menjadi sorotan utama investor domestik maupun

internasional, emiten LQ45 menghadapi tekanan yang lebih besar untuk mematuhi standar pengungkapan global termasuk IFRS S1/S2. Oleh sebab itu, analisis mengenai kesiapan mereka sangat diperlukan untuk melihat bagaimana pasar modal Indonesia bergerak menuju harmonisasi standar keberlanjutan global. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesiapan emiten LQ45 dalam mengimplementasikan IFRS S1/S2 melalui pendekatan kuantitatif berupa *Readiness Score*. Skor ini akan dikembangkan berdasarkan indikator-indikator seperti ketersediaan data keberlanjutan, struktur tata kelola, dan kapasitas sumber daya manusia, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan secara objektif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Junior (2019) yang menyatakan bahwa karakteristik perusahaan, terutama ukuran perusahaan, menjadi determinan utama dalam kualitas dan keluasan pengungkapan ESG. Sementara itu, penelitian Krueger, Sautner, dan Starks (2021) menekankan pentingnya kesiapan perusahaan dalam menghadapi risiko iklim, karena investor global kini semakin memperhatikan transparansi pengungkapan berbasis standar seperti TCFD dan ISSB. Hasil-hasil penelitian sebelumnya tersebut memperlihatkan adanya celah penelitian, terutama terkait pengukuran kuantitatif *readiness score* berdasarkan IFRS S1 dan IFRS S2, khususnya pada emiten LQ45 yang menjadi barometer pasar modal Indonesia. Berdasarkan temuan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengidentifikasi faktor-faktor penentu kesiapan perusahaan dalam mengimplementasikan standar pengungkapan keberlanjutan IFRS S1/S2. Penelitian terhadap emiten LQ45 menjadi relevan karena kelompok perusahaan ini berperan sebagai contoh (*benchmark*) dalam implementasi regulasi baru di pasar modal Indonesia. Namun, hingga saat ini masih terbatas penelitian empiris yang mengukur *readiness score* secara kuantitatif berdasarkan IFRS S1/S2 dan menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat kesiapan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisi "Faktor-Faktor Penentu Kesiapan Emiten LQ45 dalam Mengimplementasikan Standar Pengungkapan Keberlanjutan (IFRS S1/S2): Pengukuran Kuantitatif Readiness Score".

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan eksplanatori. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan mengukur tingkat kesiapan emiten LQ45 dalam mengimplementasikan standar pengungkapan keberlanjutan IFRS S1/S2 melalui *readiness score* yang disusun secara terukur. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kesiapan perusahaan berdasarkan hasil penilaian indikator

pengungkapan keberlanjutan, sedangkan desain eksplanatori digunakan untuk menganalisis faktor-faktor penentu kesiapan tersebut, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Penelitian ini bersifat *desk research* karena seluruh data diperoleh dari dokumen resmi perusahaan, seperti *annual report*, *sustainability report*, laporan keuangan, serta publikasi resmi Bursa Efek Indonesia dan situs web masing-masing emiten LQ45. Lokasi penelitian secara konseptual berada pada emiten yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, dengan periode penelitian yang direncanakan pada November 2025 hingga Februari 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45, sedangkan sampel dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Kriteria sampel meliputi perusahaan yang terdaftar dalam LQ45, menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap, memiliki data variabel independen, serta menyediakan informasi pengungkapan keberlanjutan yang relevan untuk penyusunan *readiness score* IFRS S1/S2. Berdasarkan kriteria tersebut, sampel penelitian terdiri atas 30 emiten LQ45 yang memenuhi persyaratan data penelitian.

Instrumen penelitian berupa lembar penilaian *readiness score* yang disusun berdasarkan indikator pengungkapan IFRS S1 dan IFRS S2, mencakup aspek tata kelola, strategi, manajemen risiko, serta metrik dan target keberlanjutan. Validasi instrumen dilakukan melalui validitas isi (*content validity*) dengan memastikan bahwa indikator yang digunakan sesuai dengan standar pengungkapan keberlanjutan IFRS S1/S2. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap laporan tahunan, laporan keberlanjutan, laporan keuangan, dan dokumen tata kelola perusahaan. Data dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu *content analysis* untuk mengidentifikasi pengungkapan indikator IFRS S1/S2, pemberian skor ordinal dengan ketentuan 2 untuk pengungkapan penuh, 1 untuk pengungkapan sebagian, dan 0 untuk tidak diungkapkan, kemudian skor tersebut dinormalisasi menjadi indeks *readiness score*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat kesiapan emiten dan analisis kuantitatif untuk menguji pengaruh faktor-faktor penentu terhadap kesiapan implementasi IFRS S1/S2. Pengujian model dilakukan melalui evaluasi model pengukuran dan model struktural, meliputi uji validitas, reliabilitas, R-Square, koefisien jalur, T-statistic, dan *p-value* pada taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan sejauh mana karakteristik perusahaan memengaruhi kesiapan emiten LQ45 dalam menerapkan standar pengungkapan keberlanjutan IFRS S1/S2.

## HASIL

### 1. Pengujian Outer Loading (Model Pengukuran)

*a Convergent Validity*

Validitas konvergen pada model pengukuran reflektif dievaluasi melalui nilai korelasi antara skor indikator dengan konstruk laten yang diestimasi menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Suatu indikator dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik apabila nilai outer loading menunjukkan korelasi yang kuat dengan konstruk yang diwakilinya. Secara umum, nilai loading sebesar ≥0,70 menunjukkan tingkat validitas yang tinggi. Namun demikian, pada tahap awal pengembangan instrumen penelitian, nilai loading pada kisaran 0,50 hingga 0,60 masih dapat diterima sebagai indikator yang memadai. Hal ini sejalan dengan pandangan Ghozali dan Laten yang menyatakan bahwa batas loading ≥0,70 merupakan standar ideal, tetapi nilai ≥0,50 masih dapat digunakan dalam penelitian eksploratif atau tahap awal pengembangan skala pengukuran.

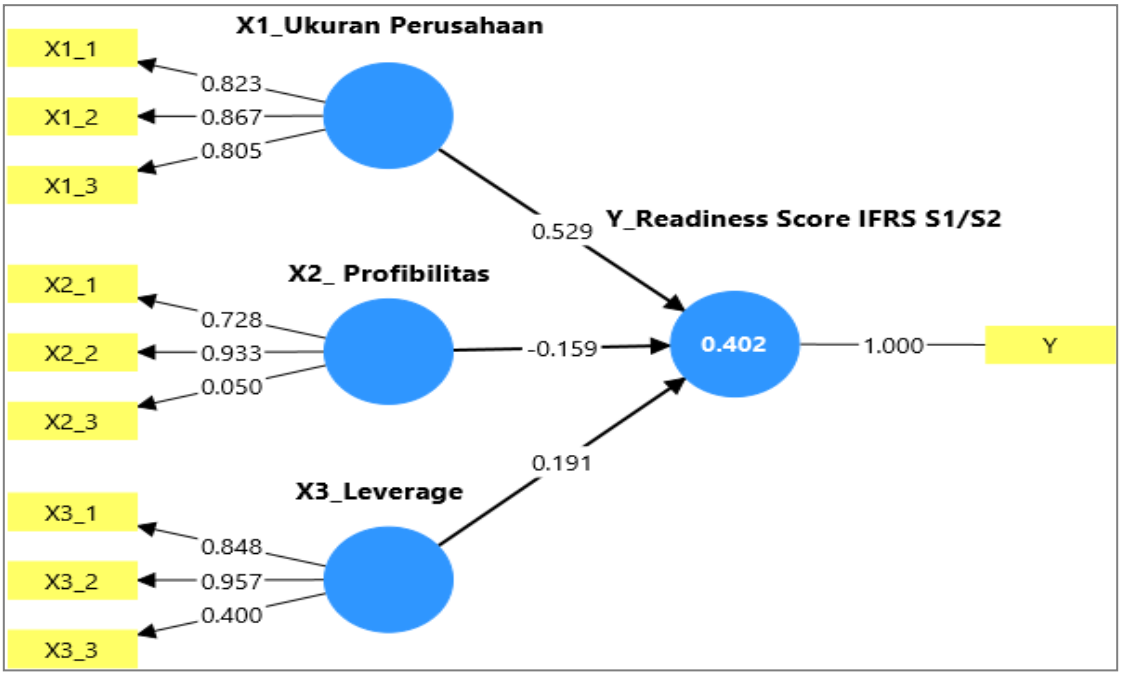


*Gambar 1. Outer Model Variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Readiness Score IFRS S1/S2*

Gambar 1 menunjukkan spesifikasi antar variabel lain dengan indikator masing-masing serta nilai *outer loading*. Berikut merupakan nilai outer loading dari setiap indikator pada variabel penelitian:

**Tabel 1. Nilai Outer Loading Matrix tahap pertama**

| | Ukuran Perusahaan (X1) | Profitabilitas (X2) | Leverage (X3) | Readiness Score IFRS S1/S2 (Y) |
|---|---|---|---|---|
| X1_1 | 0.823 | | | |
| X1_2 | 0.867 | | | |
| X1_3 | 0.805 | | | |
| X2_1 | | 0.728 | | |
| X2_2 | | 0.933 | | |
| X2_3 | | 0.050 | | |
| X3_1 | | | 0.848 | |
| X3_2 | | | 0.957 | |
| X3_3 | | | 0.400 | |
| Y | | | | 1.000 |

*Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS, 2025*

Dari hasil pengolahan data dengan SmartPLS yang dinyatakan pada tabel 3.3. dapat dilihat bahwa 7 dari 9 indikator pada masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai outer loading lebih dari 0,5 dan dinyatakan valid. Selain itu, 2 dari 9 indikator tersebut memiliki nilai outer loading kurang dari 0,5 yaitu pada variabel profitabilitas X2.3 dengan nilai 0,05 dan pada variabel leverage X3.3 dengan menunjukkan nilai 0,40. Hal ini menunjukkan bahwa pada indikator variabel yang memiliki nilai outer loading lebih besar dari 0,5 memiliki tingkat validitas yang tinggi atau cukup, sehingga memenuhi *convergent validity*. Sedangkan indikator variabel dengan nilai outer loading yang lebih kecil daro 0,5 memiliki tingkat validitas rendah sehingga indikator tersebut perlu dieliminasi dari model. Nilai outer loading setelah indikator X2.3 dan X3.3 dieliminasi menghasilkan gambar model baru sebagai berikut:

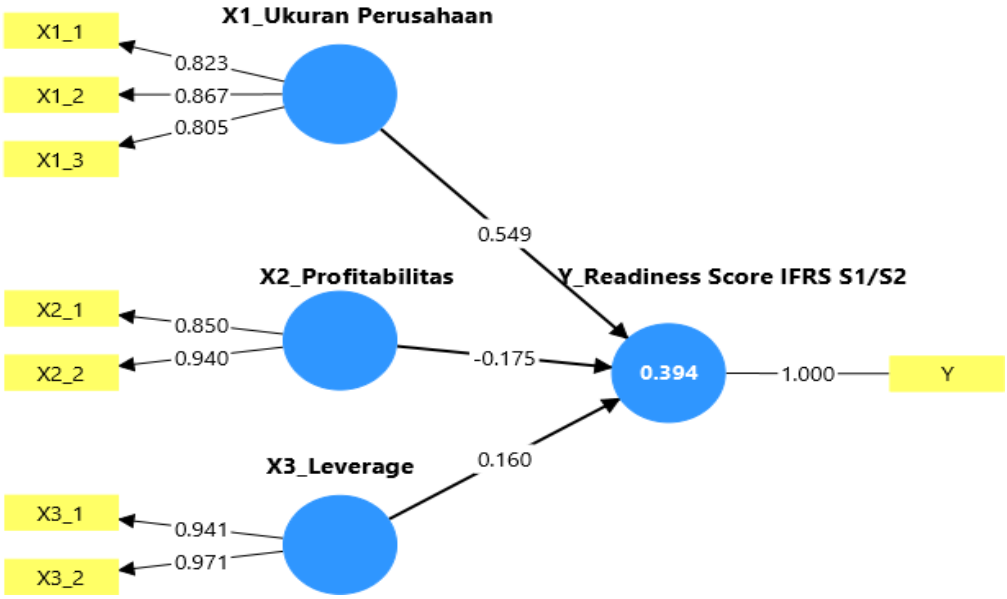


*Gambar 1 Outer Model Variabel Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Readiness Score IFRS S1/S2*

Gambar 2 merupakan hasil pengujian validitas dan reabilitas setelah dilakukan eliminasi pada konstruk yang sebelumnya tidak valid dengan menggunakan SEM PLS 4.0 dapat dilihat bahwa hasil *outer loading* mengalami peningkatan dibandingkan hasil sebelumnya. Berikut merupakan nilai outer loading pada pengujian kedua.

**Tabel 2 Nilai Outer Loading Matrix tahap kedua**

| | Ukuran Perusahaan (X1) | Profitabilitas (X2) | Leverage (X3) | Readiness Score IFRS S1/S2 (Y) |
|---|---|---|---|---|
| X1_1 | 0.823 | | | |
| X1_2 | 0.867 | | | |
| X1_3 | 0.805 | | | |
| X2_1 | | 0.850 | | |
| X2_2 | | 0.940 | | |
| X3_1 | | | 0.941 | |
| X3_2 | | | 0.971 | |
| Y | | | | 1.000 |

*Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS, 2025*

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai outer loading untuk indikator sebelumnya setelah indikator X2.3 dan X3.3 dieliminasi dan dilakukan perhitungan kembali.

*a Discriminant Validity*

*Discriminant Validity* digunakan untuk memastikan bahwa setiap konsep pada variabel laten tidak sama dengan variabel yang lain.

**Tabel 3. Discriminant Validity- Cross Loading**

| Indikator | Ukuran Perusahaan | Profitabilitas | Leverage | Readiness Score IFRS S1/S2 |
|---|---|---|---|---|
| X1_1 | 0.823 | -0.013 | 0.348 | 0.539 |
| X1_2 | 0.867 | 0.095 | 0.293 | 0.533 |
| X1_3 | 0.805 | 0.107 | 0.133 | 0.361 |
| X2_1 | 0.080 | 0.850 | -0.049 | -0.078 |
| X2_2 | 0.050 | 0.940 | 0.247 | -0.120 |
| X3_1 | 0.250 | 0.166 | 0.941 | 0.242 |
| X3_2 | 0.359 | 0.119 | 0.971 | 0.343 |
| Y | 0.589 | -0.114 | 0.314 | 1.000 |

*Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS, 2025*

Dari hasil *cross loading* pada table 3. menunjukkan bahwa setiap indikator pada variabel penelitian memiliki nilai cross loading lebih besar dibandingkan dengan nilai cross loading di variabel lainnya. Dari hasil yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang dipakai pada penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dimana indikator pada variabel tersebut lebih baik daripada variabel lainnya.

**Tabel 4. Discriminant Validity- Fornell Larcker criterion**

| | Ukuran Perusahaan | Profitabilitas | Leverage | Readiness Score IFRS S1/S2 |
|---|---|---|---|---|
| Ukuran Perusahaan (X1) | 0.832 | | | |
| Profitabilitas (X2) | 0.069 | 0.896 | | |
| Leverage (X3) | 0.327 | 0.144 | 0.956 | |
| Readiness Score IFRS S1/S2 (Y) | 0.589 | -0.114 | 0.314 | 1.000 |

*Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS, 2025*

b *Average Variance Extracted, Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Metode lain yang digunakan untuk menilai *discriminant validity* yaitu dengan menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Selanjutnya dilakukan pengujian reabilitas konstruk dengan cara mengukur *composite reability* dan *cronbach's*. Apabila nilai *composite reability* pada suatu variabel lebih dari 0,7 maka suatu variabel tersebut dinyatakan memenuhi kriteria reliable. Selanjutnya jika nilai *Cronbach's alpha* lebih dari 0,6 maka variabel tersebut dapat diandalkan (reliabel).

*Tabel 5 Average Variance Extracted, Composite Realibility dan Cronbach's Alpha*

| | Cronbach's alpha | Composite reliability (rho_a) | Composite reliability (rho_c) | Average variance extracted (AVE) |
|---|---|---|---|---|
| Ukuran Perusahaan | 0.782 | 0.801 | 0.871 | 0.793 |
| Profitabilitas | 0.765 | 0.868 | 0.891 | 0.803 |
| Leverage | 0.909 | 0.991 | 0.955 | 0.915 |

*Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS, 2025*

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil *composite reliability* dan *cronbach's alpha* yang reliabel dengan nilai variabel diatas 0,70. Hal tersebut menunjukkan konsisten dan stabilitas instrumen yang digunakan pada penelitian ini. Sehingga semua konstruk atau variabel pada penelitian ini baik dan pernyataan digunakan dalam mengukur masing-masing variabel memiliki reliabilitas yag baik.

1. Pengujian *Inner Loading* (Model Struktural)

Pengujian *inner model* atau model structural digunakan untuk melihat hubungan antar konstruk, nilai signifikansi, dan R-square dari model penelitian, uji *inner model* dievaluasi dengan R-square dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

a. Uji R-Square

Uji R-Square yaitu untuk mengetahui seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, nilai pada koefisien dari determinasi ditunjukkan tabel 5.

**Tabel 6 Nilai R-Square**

| Variabel | R-Square | R-Square Adjusted |
|---|---|---|
| Readiness Score IFRS S1/S2 (Y) | 0.494 | 0.424 |

*Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS, 2025*

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa nilai R-square variabel *Readiness Score* IFRS S1/S2 sebesar 0,494. Nilai R-square 0,394 menunjukkan bahwa variabelitas konstruk kepuasan konsumen yang dapat dijelaskan oleh variabel kualitas produk dan kepuasan konsumen sebesar 49,4% sedangkan sisanya 50,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti penelitian ini. Menurut Chin (1998), nilai R-Square sebesar 0,33 termasuk kedalam kategori moderat atau sedang, artinya variabel independent cukup berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. **Hasil Uji Hipotesis**

Dalam pengujian hipotesis *(bootstrapping)* ini akan menganalisis apakah antara variabel independen terhadap variabel dependen terdapat pengaruh yang signifikan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan *path coefficient* yang menunjukkan koefisien parameter dan nilai signifikan t statistik. Signifikansi parameter akan memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan variabel penelitian. Batas penolakan dan menerima hipotesis yang diajukan yaitu probabilitas 0,05.

**Tabel 7. Uji Hipotesis Bootstrapping**

| Variabel | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T statistics (\|O/STDEV\|) | P values |
|---|---|---|---|---|---|
| Ukuran Perusahaan (X1) -> Readiness Score IFRS S1/S2 (Y) | 0.549 | 0.550 | 0.140 | 3.917 | 0.000 |
| Profitabilitas (X2) -> Readiness Score IFRS S1/S2 (Y) | -0.175 | -0.152 | 0.192 | 0.909 | 0.363 |
| Leverage (X3) -> Readiness Score IFRS S1/S2 (Y) | 0.160 | 0.119 | 0.140 | 1.143 | 0.005 |

*Sumber : Data diolah dengan SmartPLS, 2025*

Dalam SmartPLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan secara simultan, dalam hal ini dilakukan metode *bootsrapi* terhadap sampel, pengujian *bootsrapi* ini juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut:

**H1: Diduga terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *readiness score* IFRS S1/S2 emiten LQ45**

Dari hasil uji hipotesis, diketahui koefisien jalur sebesar 0,549 dan nilai P-value yang membentuk pengaruh ukuran perusahaan terhadap *readiness score* IFRS S1/S2 adalah sebesar

0,000 ditambah dengan nilai T-statistic positif 3,907, dengan demikian hasil ini sesuai dengan *rule of thumb* yang mana p-value <0,05 dan T-statistic >1,96. Maka dapat dinyatakan hasil hipotesis 1 dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *readiness score* IFRS S1/S2.

**H2: Diduga terdapat pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap *readiness score* IFRS S1/S2 emiten LQ45**

Dari hasil uji hipotesis, diketahui koefisien jalur sebesar -0,175 dan nilai P-value yang membentuk pengaruh profitabilitas terhadap *readiness score* IFRS S1/S2 adalah sebesar 0,363 ditambah dengan nilai T-statistic positif 0,909, dengan demikian hasil ini sesuai dengan *rule of thumb* yang mana p-value <0,05 dan T-statistic >1,96. Maka dapat dinyatakan hasil hipotesis 2 menolak hipotesis yang diajukan. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *readiness score* IFRS S1/S2.

**H3: Diduga terdapat pengaruh signifikan antara leverage terhadap *readiness score* IFRS S1/S2 emiten LQ45**

Dari hasil uji hipotesis, diketahui koefisien jalur sebesar 0,160 dan nilai P-value yang membentuk pengaruh leverage terhadap *readiness score* IFRS S1/S2 adalah sebesar 0,005 ditambah dengan nilai T-statistic positif 1,143, dengan demikian hasil ini sesuai dengan *rule of thumb* yang mana p-value <0,05 dan T-statistic >1,96. Maka dapat dinyatakan hasil hipotesis 3 dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *readiness score* IFRS S1/S2.

**H4: Diduga terdapat pengaruh signifikan antara faktor-faktor penentu *readiness score* terhadap *readiness score* IFRS S1/S2 emiten LQ45**

Dari hasil uji hipotesis, diketahui koefisien jalur sebesar 0,394 dan nilai P-value yang membentuk pengaruh faktor-faktor penentu *readiness score* IFRS S1/S2 terhadap *readiness score* IFRS S1/S2 adalah sebesar 0,002 ditambah dengan nilai T-statistic positif 3,103, dengan demikian hasil ini sesuai dengan *rule of thumb* yang mana p-value <0,05 dan T-statistic >1,96. Maka dapat dinyatakan hasil hipotesis 4 dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penentu *readiness score* IFRS S1/S2 memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *readiness score* IFRS S1/S2.

Hasil uji *bootstrapi* ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kesiapan implementasi IFRS S1/S2, sementara profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini didasari dengan hasil pengolahan data yang menunjukkan nilai t-statistic ukuran perusahaan lebih besar dari

variabel independen lainnya dan nilai p-value sebesar 0,000. Hal ini juga menegaskan bahwa kesiapan perusahaan lebih ditentukan oleh kapasitas struktural dan tekanan eksternal dibandingkan dengan kinerja keuangan semata.

## PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Kesiapan Emiten LQ45 dalam Mengimplementasikan Standar Pengungkapan Keberlanjutan IFRS S1 dan IFRS S2

Tingkat kesiapan emiten yang tergabung dalam indeks LQ45 dalam mengimplementasikan standar pengungkapan keberlanjutan IFRS S1 dan IFRS S2 menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarperusahaan. Secara umum, perusahaan dengan kapitalisasi pasar tinggi dan eksposur internasional cenderung memiliki tingkat kesiapan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang lebih berorientasi domestik. Kesiapan tersebut tercermin dari kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Emiten yang telah lebih dahulu mengadopsi praktik pelaporan berbasis ESG umumnya lebih siap dalam menyesuaikan diri dengan kerangka IFRS S1 dan IFRS S2 karena kedua standar tersebut menekankan transparansi, konsistensi, dan keterkaitan antara risiko keberlanjutan dengan kinerja keuangan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan eksposur publik tinggi cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk menunjukkan akuntabilitas dan transparansi kepada masyarakat, investor, regulator, serta pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan besar yang telah terbiasa dengan pelaporan ESG juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan IFRS S1/S2 karena telah memiliki sistem pelaporan, mekanisme tata kelola, dan pengalaman pengungkapan keberlanjutan yang lebih matang. Temuan ini juga relevan dengan teori stakeholder karena semakin luas cakupan pemangku kepentingan suatu perusahaan, semakin besar pula kebutuhan perusahaan untuk menyediakan informasi keberlanjutan yang jelas, terukur, dan dapat dibandingkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan implementasi IFRS S1/S2 tidak hanya bergantung pada keberadaan laporan keberlanjutan, tetapi juga pada kualitas integrasi isu keberlanjutan ke dalam strategi, tata kelola, manajemen risiko, dan sistem pelaporan Perusahaan (Ramadhan & Indrabudiman, 2025). Emiten LQ45 yang masih berada pada tahap awal perlu meningkatkan kualitas pengungkapan risiko iklim, memperkuat keterkaitan antara strategi bisnis dan isu keberlanjutan, serta menggunakan metrik kuantitatif yang lebih

terstandarisasi. Hal ini penting agar implementasi IFRS S1/S2 tidak hanya menjadi pemenuhan administratif, tetapi juga mendukung transparansi informasi bagi investor dan pemangku kepentingan.

Analisis tingkat kesiapan dalam penelitian ini masih bergantung pada informasi yang tersedia dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan perusahaan. Oleh karena itu, terdapat kemungkinan bahwa beberapa perusahaan sebenarnya telah memiliki kesiapan internal tertentu, tetapi belum mengungkapkannya secara lengkap dalam dokumen publik. Selain itu, pengukuran kesiapan berdasarkan *readiness score* belum sepenuhnya menangkap kualitas substansi pengelolaan keberlanjutan di dalam perusahaan.

**2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesiapan Emiten LQ45 dalam Mengadopsi IFRS S1/S2**

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *readiness score* IFRS S1/S2. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0,549, nilai *p-value* sebesar 0,000, serta nilai *t-statistic* sebesar 3,907. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tingkat kesiapan perusahaan dalam mengimplementasikan standar pengungkapan keberlanjutan. Perusahaan dengan skala aset yang besar umumnya memiliki sumber daya finansial, teknologi, sumber daya manusia, serta sistem pelaporan yang lebih memadai untuk mengadopsi standar pelaporan yang kompleks seperti IFRS S1 dan IFRS S2.

Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi karena perusahaan besar cenderung menghadapi tekanan publik yang lebih tinggi untuk menunjukkan akuntabilitas dan transparansi (Saputro et al., 2022; Wahyuni & Ahdim, 2025; Wiyandari & Susilowati, 2025). Perusahaan besar juga memiliki pemangku kepentingan yang lebih luas, sehingga teori stakeholder menjadi relevan untuk menjelaskan mengapa perusahaan besar lebih terdorong menyajikan pengungkapan keberlanjutan secara komprehensif (Dewi et al., 2025; Elza, 2025; Prihandono & Herliansyah, 2025). Selain itu, perusahaan besar umumnya telah memiliki sistem pelaporan yang lebih terstruktur dan pengalaman dalam mengadopsi standar internasional, sehingga proses transisi menuju IFRS S1/S2 menjadi lebih mudah.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *readiness score* IFRS S1/S2. Hal ini terlihat dari koefisien jalur sebesar -0,175, *p-value* sebesar 0,363, serta *t-statistic* sebesar 0,909 yang tidak memenuhi kriteria signifikansi. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa

kemampuan perusahaan menghasilkan laba tidak secara langsung menentukan kesiapan perusahaan dalam mengimplementasikan standar pengungkapan keberlanjutan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi belum tentu mengalokasikan sumber dayanya untuk membangun sistem pelaporan keberlanjutan.

Temuan profitabilitas yang tidak signifikan dapat dijelaskan melalui teori sinyal. Menurut Mumtazah & Purwanto (2020). Secara teoritis, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik dapat menggunakan pengungkapan keberlanjutan sebagai sinyal positif kepada pasar. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak selalu digunakan sebagai alat untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik. Kesiapan terhadap IFRS S1/S2 lebih dipengaruhi oleh faktor strategis, tekanan regulasi, tuntutan pemangku kepentingan, serta kebutuhan kepatuhan dibandingkan profitabilitas semata.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *readiness score* IFRS S1/S2. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0,160 dan nilai *p-value* sebesar 0,005. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung memiliki dorongan lebih besar untuk meningkatkan transparansi, termasuk dalam pengungkapan keberlanjutan. Kreditur membutuhkan informasi yang lengkap mengenai risiko perusahaan, termasuk risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder karena kreditur merupakan salah satu pemangku kepentingan penting yang memiliki perhatian terhadap keberlanjutan Perusahaan (Antika et al., 2025; Fahira & Sebrina, 2024). Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi perlu menjaga kepercayaan pemberi pinjaman melalui pengungkapan informasi yang lebih luas. Meskipun demikian, pengaruh *leverage* yang relatif kecil menunjukkan bahwa utang bukan determinan utama dalam kesiapan implementasi IFRS S1/S2, melainkan salah satu faktor pendukung yang mendorong perusahaan meningkatkan transparansi.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa faktor-faktor penentu yang terdiri atas ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *readiness score* IFRS S1/S2. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,394, *p-value* sebesar 0,002, serta *t-statistic* sebesar 3,103. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kesiapan perusahaan dalam mengimplementasikan IFRS S1/S2 tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi berbagai karakteristik perusahaan.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu membangun kesiapan implementasi IFRS S1/S2 secara menyeluruh, tidak hanya mengandalkan kinerja keuangan. Emiten perlu memperkuat kapasitas internal, sistem pelaporan, tata kelola keberlanjutan, dan manajemen risiko ESG. Regulator juga perlu memberikan pedoman teknis yang lebih jelas agar perusahaan dengan ukuran, tingkat profitabilitas, dan struktur pendanaan yang berbeda tetap dapat meningkatkan kesiapan pelaporan keberlanjutan secara bertahap.

Pembahasan faktor-faktor penentu dalam penelitian ini masih terbatas pada ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Faktor lain seperti kualitas tata kelola perusahaan, kepemilikan institusional, tekanan regulator, eksposur internasional, keberadaan komite keberlanjutan, dan maturitas sistem ESG belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel-variabel tersebut agar pemahaman mengenai determinan kesiapan IFRS S1/S2 menjadi lebih komprehensif.

**3. Faktor Paling Berpengaruh secara Signifikan terhadap *Readiness Score* untuk Mengetahui Determinan Kesiapan Emiten**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kesiapan implementasi IFRS S1/S2, sedangkan profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa kesiapan perusahaan lebih ditentukan oleh kapasitas struktural dan tekanan eksternal dibandingkan kinerja keuangan semata. Perusahaan besar memiliki sumber daya, sistem pelaporan, tata kelola, dan eksposur pemangku kepentingan yang lebih luas, sehingga lebih siap dalam menghadapi tuntutan pengungkapan keberlanjutan.

Temuan ini memperkuat teori legitimasi dan teori stakeholder (Sari et al., 2025; Tari & Wahyuningrum, 2026). Dari perspektif teori legitimasi, perusahaan besar memiliki kebutuhan lebih besar untuk mempertahankan citra, reputasi, dan penerimaan publik melalui pengungkapan keberlanjutan. Dari perspektif teori stakeholder, perusahaan besar memiliki tuntutan informasi yang lebih besar dari investor, kreditur, regulator, masyarakat, dan mitra bisnis. Oleh karena itu, kesiapan implementasi IFRS S1/S2 lebih berkaitan dengan kapasitas organisasi dan tekanan eksternal daripada sekadar kemampuan menghasilkan laba.

Implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya perusahaan mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam strategi jangka panjang. Pengungkapan keberlanjutan tidak seharusnya hanya dipahami sebagai kewajiban pelaporan, tetapi sebagai bagian dari sistem pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan strategis. Regulator juga perlu mendorong peningkatan kualitas pengungkapan melalui panduan yang lebih komprehensif, bukan hanya

menekankan pemenuhan kewajiban administratif. Dengan demikian, implementasi IFRS S1/S2 dapat menjadi sarana untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan daya saing emiten di pasar modal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena objek kajian hanya difokuskan pada emiten LQ45. Meskipun LQ45 mewakili perusahaan dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi, hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh emiten di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penggunaan data sekunder dari dokumen publik membuat hasil penelitian sangat bergantung pada kelengkapan informasi yang diungkapkan perusahaan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian pada indeks atau sektor lain, menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dengan wawancara atau studi kualitatif agar kesiapan implementasi IFRS S1/S2 dapat dianalisis secara lebih mendalam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan emiten LQ45 dalam mengimplementasikan standar pengungkapan keberlanjutan IFRS S1 dan IFRS S2 secara umum berada pada kategori menengah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian emiten telah mulai mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam praktik pelaporan, tetapi kualitas implementasinya belum sepenuhnya komprehensif, terutama dalam pengungkapan risiko keberlanjutan, keterkaitan isu keberlanjutan dengan kinerja keuangan, serta penggunaan metrik yang terstandarisasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *firm size* dan *leverage* berpengaruh terhadap *readiness score* IFRS S1/S2, sedangkan profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Di antara faktor-faktor tersebut, *firm size* menjadi determinan paling dominan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kesiapan implementasi IFRS S1/S2 lebih banyak ditentukan oleh kapasitas struktural perusahaan, ketersediaan sumber daya, sistem pelaporan, serta tekanan eksternal dibandingkan oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pelaporan keberlanjutan dengan menawarkan pengukuran kuantitatif melalui *readiness score* sebagai alat untuk menilai kesiapan emiten dalam menghadapi standar IFRS S1/S2. Penelitian ini juga memperkuat relevansi teori legitimasi dan teori *stakeholder* dalam menjelaskan dorongan perusahaan untuk meningkatkan transparansi keberlanjutan, khususnya pada perusahaan besar dan perusahaan dengan tekanan kreditur yang lebih tinggi. Berdasarkan

keterbatasan penelitian, studi selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada emiten di luar indeks LQ45, menambahkan variabel lain seperti kualitas tata kelola, kepemilikan institusional, eksposur internasional, komite keberlanjutan, dan maturitas ESG, serta menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran agar dinamika kesiapan implementasi IFRS S1/S2 dapat dianalisis secara lebih mendalam dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA


Antika, R. D., Arini, R. D., Arini, S. Y., Aulia, Z., & Rahmatika, D. N. (2026). Pengaruh Regulasi Pemerintah, Tekanan Pemangku Kepentingan, dan Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial terhadap Penerapan Prinsip ESG pada Perusahaan di Indonesia. *Journal of Sharia Economics, 7*(2), 151–182. https://doi.org/10.35896/jse.v7i2.1272

Borges Junior, D. M. (2019). Relatório de sustentabilidade e desempenho das firmas brasileiras de capital aberto. *Revista Catarinense da Ciência Contábil, 18*, 1–13. https://doi.org/10.16930/2237-766220192779

Brigham, E. F., Houston, J. F., & Clark, D. A. (2004). *Fundamentals of Financial Management*. Thomson/South-Western.

Dewi, I. P., Ariani, K. R., & Kurniawati, L. (2025). Pengungkapan Sustainability Report: Peran Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 9*(1), 61–79. https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.24877

Elza, P. (2025). Analisis Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Pengungkapan Keuangan Berkelanjutan. *Jurnal Administrasi Bisnis dan Akuntansi, 1*(1), 10.

Fahira, A. T., & Sebrina, N. (2024). Tingkat Materialitas Berdasarkan Kepentingan Stakeholder pada Penyajian Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 6*(2), 728–745. https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1548

Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.

Harjito, D. A., & Martono, S. U. (2014). *Manajemen Keuangan* (Edisi ke-2). Ekonisia.

Mumtazah, F., & Purwanto, A. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting, 9*(2). https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/27551

Prihandono, A. Y., & Herliansyah, Y. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Berkelanjutan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 9*(2), 765–778. https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2665

Ramadhan, M. R., & Indrabudiman, A. (2025). Green Accounting dalam Laporan Konsolidasi: Studi Literatur. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi, 17*(1), 21–30. https://doi.org/10.2324/dv1bpj64

Saputro, D. D., Gunawan, S., & Zulkarnain, Z. (2022). Pengaruh Tekanan Stakeholder terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia, 5*(2), 1–16. https://doi.org/10.31629/jiafi.v5i2.4202

Sari, D. W., Gemellia, L. P., Marlina, N., Kamilah, A. M. Y., & Fathiya, S. N. (2025). Analisis Penerapan Teori Legitimasi dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada PT Kereta Api Indonesia Kiaracondong. *Jurnal Digital Bisnis, Modal Manusia, Marketing, Entrepreneurship, Finance, & Strategi Bisnis (DImmensi), 5*(2), 48–51. https://doi.org/10.32897/dimmensi.v5i2.4566

Sawir, A. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama. https://gpu.id/book/76717/analisis-kinerja-keuangan-dan-perencanaan-keuangan-perusahaan

Tari, J. E., & Wahyuningrum, I. F. S. (2026). Carbon Emission Disclosure Perusahaan Non-Keuangan dalam Perspektif Teori Legitimasi dan Stakeholder. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 5*(2), 268–281. https://doi.org/10.54259/akua.v5i2.6791

Wahyuni, F., & Ahdim, H. S. (2025). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance terhadap Kinerja Keuangan dengan Financial Slack sebagai Moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 9*(1), 204–227. https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.27002

Wiyandari, R. P., & Susilowati, E. (2025). Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan sebagai Bentuk Pencegahan Korupsi pada Perusahaan Publik dalam Perspektif Keberlanjutan Sosial dan SDGs. *BAJ: Behavioral Accounting Journal, 8*(1), 76–104. https://doi.org/10.33005/baj.v8i1.404